

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit Diabetes Mellitus adalah salah satu penyakit kronis yang cukup banyak dijumpai pada kalangan dewasa. Diabetes Mellitus (DM) merupakan suatu kelainan metabolisme yang ditandai oleh peningkatan kadar gula darah puasa dan kadar gula postprandial (Ghosh, 2008). Diabetes Mellitus juga diketahui dapat terjadi karena kelainan dari insulin, kerja insulin atau keduanya. Penyakit Diabetes Mellitus dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis yaitu diabetes mellitus tipe 1, diabetes mellitus tipe 2, diabetes gestasional dan diabetes yang disebabkan karena penyebab lain (ADA, 2015).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperingatkan bahwa jumlah penderita diabetes meningkat dengan pesat. Shaw *et al.*, (2009) memperkirakan bahwa prevalensi diabetes di dunia pada kalangan orang dewasa berusia 20 sampai 79 tahun adalah 6,4% (285 juta) pada tahun 2010, dan akan meningkat menjadi 7,7% (439 juta) pada tahun 2030. Menurut Wildet *al.*, (2004) prevalensi diabetes pada kalangan semua kelompok umur di seluruh dunia diperkirakan sebesar 2,8% pada tahun 2000 dan 4,4% pada 2030. Jumlah penderita diabetes diperkirakan meningkat dari 171 juta di tahun 2000 menjadi 366 juta pada tahun 2030. Prevalensi diabetes pada pria lebih tinggi dibandingkan wanita, tetapi perempuan dengan diabetes lebih banyak dibandingkan laki-laki. Populasi di perkotaan pada negara-negara berkembang diprediksi meningkat dua kali lipat antara tahun 2000 dan 2030.

Diabetes merupakan masalah kesehatan yang penting karena morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi. Negara Indonesia merupakan salah satu dari 10 negara dengan jumlah terbesar masyarakat penderita diabetes. Prevalensi diabetes mellitus di Indonesia adalah 6,9% dan gangguan toleransi glukosa 29,9% (Risikesdas, 2013).

Diabetes Mellitus (DM) juga merupakan penyakit yang komplikasinya dapat berdampak serius pada kualitas hidup individu. Salah satu dampak dari komplikasi diabetes mellitus terhadap individu yang menderita penyakit tersebut adalah depresi. Menurut Rice (1998) dalam Lumbantobing (2004), depresi merupakan gangguan mood, kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental (berpikir, berperasaan dan berperilaku) seseorang. Pada tahun 2030, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah memprediksi bahwa depresi menjadi penyebab utama penyakit. Individu dengan diabetes mellitus yang mengalami depresi akan lebih banyak mengalami gejala penyakit sehingga akan mengeluarkan biaya dan jasa medis lebih besar. Menurut Piette (2004), depresi pada penderita diabetes dua kali lebih banyak di antara penduduk umumnya, dengan 15% sampai 30% dari pasien diabetes yang memenuhi kriteria depresi. Depresi ditemukan pada kelompok diabetes, dalam studi terbaru oleh Khuwaja *et al.*, (2010) menunjukkan bahwa 43,5% pasien yang mengunjungi klinik diabetes menderita depresi.

Depresi pada diabetes memberikan kontribusi untuk neurohormonal dan neurotransmitter perubahan yang dapat mempengaruhi metabolisme glukosa

(Medved, 2009). Depresi ditandai dengan perasaan sedih yang psikopatologis, kehilangan minat dan kegembiraan, berkurangnya energi yang menyebabkan meningkatnya keadaan mudah lelah yang sangat nyata, dan berkurangnya aktivitas. Komplikasi diabetes dapat menyebabkan kehidupan sehari-hari menjadi lebih sulit sehingga menimbulkan kesedihan yang berkepanjangan (Soegondo, 2009). Maka dari itu, agar penderita diabetes mellitus tidak mengalami depresi berkelanjutan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, diperlukan suatu terapi yang dapat menurunkan tingkat depresi pada penderita diabetes mellitus, salah satunya adalah terapi SEFT (*Self Emotional Freedom Technique*).

SEFT merupakan terapi yang menggabungkan 15 macam teknik terapi (termasuk kekuatan spiritual /doa) untuk mengatasi berbagai macam masalah fisik, emosi, pikiran, sikap, motivasi, perilaku, dan *peak performance* secara cepat, mudah & universal. SEFT dikembangkan dari Emotional Freedom Technique (EFT), oleh Gary Craig (USA), yang saat ini sangat populer di Amerika, Eropa, & Australia. Terapi SEFT ini juga merupakan pengembangan dari EFT, dimana faktor 'S' adalah spiritual. Saat ini EFT telah digunakan oleh sekitar 100.000 orang di seluruh dunia (Zainuddin, 2009).

Beberapa bukti sudah menunjukkan bahwa SEFT telah berhasil mengatasi berbagai kasus psikologis, seperti gangguan kecemasan, fobia, kecanduan rokok dan beberapa kasus lainnya (Zainuddin, 2009). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengetahui pengaruh terapi SEFT dalam menangani kasus depresi pada penderita diabetes mellitus.

Sebagai calon tenaga medis, kita berusaha untuk meringankan penyakit yang diderita oleh pasien. Akan tetapi, kita juga tidak boleh melupakan bahwa kesembuhan pasien merupakan hidayah dari Allah SWT.

سَقَمًا يُغَادِرُ لَا شِفَاءَ شِفَاؤُكَ إِلَّا شِفَاءَ لَا لِشَافِيَا وَأَنْتَ وَاشْفِهِ الْبَاسَ أَذْهَبِ النَّاسِ رَبِّ الْلَهُمَّ

“ *Ya Allah, Rabb manusia, hilangkanlah kesusahan dan berilah dia kesembuhan, Engkau Zat Yang Maha Menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit lain*” (HR Bukhari 535 dan Muslim 2191).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

Adakah pengaruh terapi SEFT dalam menurunkan skor tes skrining depresi pada penderita diabetes mellitus?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai pengaruh terapi SEFT untuk menurunkan skor tes skrining depresi pada penderita diabetes mellitus.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai skor tes skrining depresi *pre-test* pada kelompok intervensi dan kontrol.
- b. Menilai skor tes skrining depresi *post-test* pada kelompok intervensi dan kontrol.
- c. Menganalisis perbedaan skor tes skrining depresi *pre-test* dan *post-test* dari kelompok intervensi dan kontrol.

- d. Menganalisis skor tes skrining depresi *post-test* dari kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka informasi bukti ilmiah untuk kedokteran komplementer dan integratif terkait pengelolaan depresi pada penderita diabetes mellitus.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat diharapkan mendapatkan informasi baru bahwa terapi SEFT dapat digunakan sebagai terapi komplementer dalam pengelolaan depresi pada penderita diabetes mellitus.
- b. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah keterampilan dalam melakukan suatu penelitian di komunitas serta menambah wawasan dalam terapi komplementer pada depresi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode dan Statistik	Variabel	Perbedaan Penelitian yang akan Dilakukan
Shifatul 'Ulyah (2014)	Efektifitas Terapi SEFT dalam Menurunkan Kecemasan	Kuantitatif Eksperimen	Bebas: Terapi SEFT Terikat: Kecemasan	Perbedaan: Pada penelitian ini dilakukan pada pasien Diabetes Mellitus dan variabel terikat penelitian yang akan dilakukan adalah depresi.
Derison Marsinova Bakara (2013)	Pengaruh <i>Spiritual Emotional Freedom Technique</i> (SEFT) Terhadap Tingkat Gejala Depresi, Kecemasan, dan Stres Pada Pasien Sindrom Koroner Akut (SKA) <i>Non Percutaneous Coronary Intervention</i> (PCI)	Kuantitatif Eksperimen <i>two group pretest – post-test design</i>	Bebas: Terapi SEFT Terikat: Depresi, Kecemasan, dan Stres	Perbedaan: Pada penelitian ini dilakukan pada pasien Diabetes Mellitus.
Ria Agustina Anggraini (2015)	Efektivitas Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (Seft) Terhadap Kecemasan Menghadapi Persalinan	pre eksperimental dengan menggunakan desain <i>one group pretest and post-test</i>	Bebas: Terapi SEFT Terikat: Kecemasan Menghadapi Persalinan	Perbedaan: Pada penelitian ini akan digunakan <i>two group pretest and post-test</i>